

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Umum Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan program studi tertua di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Dari segi komposisi dosen, prodi ini termasuk yang terkuat, baik dari segi sebaran keahlian para dosen maupun dukungan sejumlah dosen senior yang berpangkat profesor dan doktor, sehingga semakin memperkuat kualitas Prodi Pendidikan Agama Islam. Keberadaan prodi ini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dimulai berdasarkan izin operasional yang dikeluarkan oleh Menteri Agama melalui Nomor 81 Tahun 1967, dengan peresmian dilakukan oleh Sekjen Departemen Agama RI, Brigjen A. Manan. Pada tahun 2000, Prodi Pendidikan Agama Islam memperoleh akreditasi dari BAN-PT dengan peringkat B melalui SK No. 03579/AK-I-III-012/IA JPBI/VI/2000. Dalam kurun waktu lima tahun sejak akreditasi pertama hingga 2005, terjadi berbagai perubahan signifikan, termasuk penyempurnaan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, serta perubahan komposisi dan jenjang pendidikan dosen beserta pangkat akademiknya.

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan program studi pertama yang didirikan pada saat awal pembentukan Fakultas Tarbiyah.

Pada masa pendiriannya, jumlah mahasiswa tercatat sebanyak 51 orang. Hingga saat ini, program studi ini tetap eksis dan menjadi salah satu prodi dengan jumlah mahasiswa terbanyak di fakultas. Dengan demikian, Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai program studi tertua di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Visi, Misi dan Tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

Visi keilmuan Prodi PAI yaitu: “Menjadi Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan mencetak guru Pendidikan Agama Islam yang unggul dan berkarakter Islami, serta mampu menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran”.

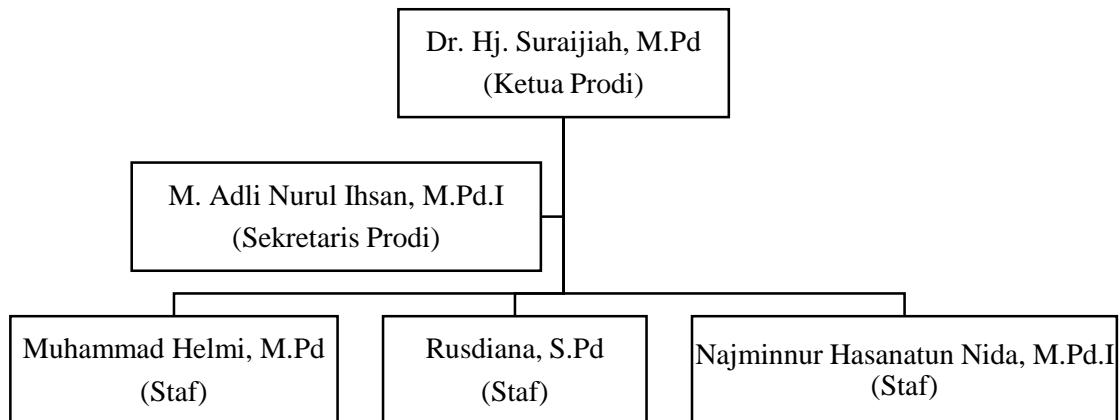
- a. Unggul adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.
- b. Berkarakter Islami yang dimaksud di sini menanamkan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Tujuan Prodi PAI adalah:

- a. Menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki kemampuan sebagai **calon pendidik/praktisi Pendidikan** yang memiliki keterampilan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dan rumpun bidang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah (MI, MTs, MA/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
- b. Menghasilkan sarjana pendidikan sebagai **asisten peneliti Pendidikan** yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai asisten peneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
- c. Menghasilkan sarjana pendidikan sebagai **pengembang bahan ajar** yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan

pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai pengembang bahan ajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

3. Struktur Pengelola Prodi PAI



4. Sarana dan Prasarana Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin

No	Sarana	Volume	Keterangan
1	Komputer	3 buah	Baik
2	Printer	3 buah	Baik

3	Lemari kayu	3 buah	Baik
4	Lemari besi	2 buah	Baik
5	Lemari plastik	2 buah	Baik
6	Meja	6 buah	Baik
7	Kursi	12 buah	Baik
8	Dispenser	1 buah	Baik
9	ATK	-	
10	Ruang kuliah	16 buah	Baik
11	Kantor HMJ	1 buah	Baik
12	Perpustakaan jurusan	1 buah	Baik

5. Identitas Prodi

- Perguruan Tinggi : UIN Antasari Banjarmasin
- Unit Pengelola Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Jenis Program : Program Sarjana (S1)
- Nama Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Alamat : Jl. A. Yani KM. 4.5 Banjarmasin
70235
- Nomor Telepon : (0511) 3253939
- E-Mail* : pai@uin-antasari.ac.id
- Nomor SK Pendirian PT 1) : Kepmenag No 89 Tahun 1964
- Tanggal SK Pendirian PT : 20 Nopember 1964

Pejabat Penandatangan

SK Pendirian PT : Menteri Agama

Nomor SK Pembukaan PS 2) : 81 Tahun 1967

Tanggal SK Pembukaan PS : 22 Juli 1967

Pejabat Penandatangan

SK Pembukaan PS : Menteri Agama RI

Tahun Pertama Kali

Menerima Mahasiswa : 1967

Peringkat Terbaru

Akreditasi PS : Unggul (370)

Nomor SK BAN-PT : 106/SK/LAMDIK/Ak/S/II/2025

6. Data Dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Antasari Banjarmasin

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin memiliki sumber data dosen yang sangat kuat baik dari segi kualifikasi akademik maupun bidang keahliannya. Komposisi dosen pada prodi ini menunjukkan keberagaman bidang keilmuan yang luas dan mencerminkan kekokohan akademik yang menjadi ciri khas Prodi PAI sebagai prodi tertua di fakultas ini.

Sebagai besar dosen PAI telah memiliki jabatan akademik Lektor kepala dan Lektor, bahkan terdapat beberapa dosen senior dengan kualifikasi doktor dan profesor yang turut memperkuat pengembangan

kurikulum dan kegiatan akademik. Bidang keahlian dosen meliputi berbagai aspek pendidikan Islam, mulai dari Media dan Teknologi Pembelajaran, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Pembelajaran PAI, Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Sejarah Peradaban Islam, hingga Pemikiran Islam dan Syariah. Beberapa diantaranya antara lain:

- a. Dr. Suraijiah, M.Pd, ahli dalam bidang Media Pembelajaran. Sebagai dosen dengan jabatan akademik Lektor Kepala sekaligus Kaprodi beliau mengampu mata kuliah Media Pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam.
- b. Dr. Tarwihah, M.Pd., berfokus pada Metodologi Pembelajaran PAI dan Ilmu Pendidikan.
- c. Dr. Amal Fathullah, M.Pd.I., mendalami Filsafat Pendidikan Islam serta mengampu mata kuliah Pengantar Filsafat dan Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam.
- d. Dr. Isny Lellya, M.Pd., ahli Administrasi dan Manajemen Pendidikan yang juga mengajar Supervisi Pendidikan.
- e. Dr. Abdul Basir, M.Ag., membidangi Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Pendidikan Islam, mengampu mata kuliah Ulumul Qur'an, Tafsir Tarbawi, dan Materi Qur'an di MTs/MA.
- f. Dr. Mudhi'ah, M.Pd.I., keahlian beliau meliputi Pemikiran Islam dan Metode Pembelajaran Fiqh serta SKI.

- g. Dr. Murdan, M.Pd., ahli dalam bidang Pendidikan Islam dan Statistik Pendidikan.
- h. Dr. Surawardi, M.Pd.I., memiliki keahlian dalam Filsafat Hukum Islam dan Pendidikan Isam, beliau mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian PAI dan Ilmu Tajwid.
- i. Dr. Shapiah, M.Pd.I., bidang keahlian beliau adalah Pemikiran Islam dan Pendidikan Agama Islam.
- j. Dr. M. Noor Fuady, M.Ag., mengampu Pendidikan Akidah dan Ulum Hadits, beliau berkontribusi dalam memperkuat integrasi pemahaman teks hadits dengan konteks sosial modern.
- k. Prof. Dr. Syaiful Bahri Djamarah, MA., sebagai tokoh senior di bidang Pemikiran Islam, beliau dikenal luas melalui karya ilmiahnya. Ia mengajarkan Metodologi Pembelajaran PAI dan Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak.
- l. Dr. Muhdi, M.Pd.I., beliau berfokus pada Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan Akhlak.
- m. Dr. Muhriansyah, M.Pd, bidangnya Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Beliau mengajarkan Profesi Keguruan dan Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan.
- n. Jamal Syarif, M.Pd, ahli dalam Sejarah Pendidikan Islam yang meskipun sedang bertugas di luar kota, tetap aktif meneliti hubungan antara sejarah pendidikan klasik dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

- o. Dr. Humaidy, MA, memiliki keahlian dalam Sejarah Pendidikan Islam dan Pemikiran Ulama Banjar.
- p. Rif'an Syafruddin, MA., bidang keahliaanya adalah Syariah dan Pemikiran Islam, mengampu mata kuliah Fiqh dan Pengantar Ilmu Fiqh.
- q. Raihanah, M.Pd.I, mengampu Ulumul Qur'an dan Tafsir Tarbawi.
- r. Muhrin, M.Pd.I., bidang keahliannya Perbandingan Agama dan Filsafat Pendidikan Islam.
- s. Nuryadin, M.Pd.I., mengajar dalam bidang Filsafat Islam dan Sejarah Pendidikan Islam.
- t. Najminnur Hanasanatun Nida, M.Pd.I., mengampu Filsafat Pendidikan Islam dan pendidikan Akhlak.
- u. Muhammad Ridha, M.Pd., sebagai dosen muda, bidangnya Penididikan Bahasa Inggris dan Teknologi Pembelajaran yang turut mendukung integrasi teknologi dan bahasa dalam proses pembelajaran.
- v. Husaini, M.Pd., ahli dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Hadits Tarbawi, mengajarkan Tahsinul Qur'an, Ulumul Hadits dan Pendidikan Akhlak.

Keragaman keahlian ini menunjukkan bahwa Prodi PAI tidak hanya berorientasi pada pengajaran agama secara normatif, tetapi juga pada pengembangan pedagogik, teknologi pendidikan, serta integrasi keilmuan antara sains dan nilai-nilai Islam. Dengan

kombinasi tenaga pengajar senior dan dosen muda inovatif, Prodi PAI mampu menjaga kesinambungan kualitas akademik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

7. Data Mahasiswa PAI Angkatan 2024 dan Dosen Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu menjadi salah satu instrumen utama dalam menanamkan pemahaman konseptual dan praktis tentang integrasi ilmu kepada mahasiswa. Pengampu mata Kuliah ini terdiri dari dosen yang memiliki kompetensi dan latar belakang keilmuan yang beragam, mereka berperan penting dalam menamakan paradigma integratif kepada mahasiswa agar mampu memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara kritis, kontekstual dan ilmiah.

Ketua pengampu sekaligus perancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah ini adalah Bapak Muhammad Iqbal, S.Th.I., M.Si., Ph.D.¹⁶¹ Beliau merupakan lulusan program doktor (Ph.D) dari universitas Prancis dengan keahlian pada bidang filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Dalam perkuliahan beliau mendorong mahasiswa

¹⁶¹ “Wawancara Dosen Dengan Bapak Muhammad Iqbal, S.Th.I., M.Si, Ph.D,” *Senin, 19 Agustus Pada Jam 09:45, 2025.*

untuk memahami integrasi ilmu tidak hanya sebatas teori tetapi juga sebagai paradigma berpikir dan praktik pendidikan.

Selain Dr. Muhammad iqbal, S.Th.I., M.Si., Ph.D, pengampu mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu lainnya turut berkontribusi dalam membentuk literasi mahasiswa terhadap integrasi ilmu yaitu Bapak Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I merupakan akademik yang memiliki kualitas yang baik pada kajian-kajian keislaman yang integratif dan filsafat pendidikan Islam yang diantaranya seperti Prof. Amin Abdullah ketika S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga.

Selanjutnya, Ibu Siti Rupiah, M.Pd merupakan dosen dengan keahlian di bidang pendidikan dan strategi pembelajaran. Sementara itu, H. Agus Salim, Lc., M.H.I., berlatar belakang pendidikan syariah dan hukum Islam. Ia menekankan dimensi normatif dan spiritual dalam integrasi ilmu, mengaitkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan nilai-nilai keilmuan mdoern.

Selain itu, Ibu Jami'ah, M.Pd., dosen yang berpengalaman dalam bidang pendidikan Islam. Beliau membantu mahasiswa memahami integrasi ilmu dapat diwujudkan secara nyata dalam konteks pengajaran dan pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan integratif harus menyentuh ranah sikap dan perilaku, tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis.

Para dosen ini ditempatkan diberbagai kelas (A hingga H), dengan jumlah mahasiswa berkisar antara 29 hingga 32 orang perkelas. Melalui

pendekatan beragam filsafati, pedagogik, syariah dan praksis pendidikan mahasiswa diajak untuk melihat keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum secara lebih luas dan mendalam. Mata kuliah ini bukan hanya memberikan pengetahuan dasar tentang integrasi ilmu, tetapi juga membangun kesadaran epistemologis mahasiswa bahwa Islam memiliki sistem keilmuan yang utuh dan terbuka terhadap perkembangan sains. Dengan demikian, literasi mahasiswa terhadap urgensi integrasi ilmu tidak hanya tumbuh di ranah teori, tetapi juga terinternalisasi dalam cara berpikir, cara belajar, dan cara mereka memandankan peran ilmu dalam kehidupan.

Berdasarkan data dan wawancara, sebagian besar mahasiswa PAI berlatar belakang sekolah di Pondok Pesantren dan sekolah berbasis Islam seperti SMA IT dan MAN. Hanya sebagian kecil yang alumni dari sekolah umum. Beberapa mahasiswa tersebut berasal dari lulusan Pondok Pesanren seperti Al-Falah Banjarbaru, Ponpes Al-Wafa Palangkaraya, At-Thohiriyyah Tamban – Barito Kuala, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, dan pondok pesantren lainnya. Selain itu sekolah yang berbasis Islam seperti SMAIT Ukhluwah Banjarmasin, SMA IT Sirajul Huda, MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Banjarmasin, MAN 2 Tabalong, MAN Paser, hingga MAN 3 Kediri.

Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa dan Dosen Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu

Lokal	Jumlah	Dosen Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu
A	32	Muhammad Iqbal, S.Th.I., M.Si, Ph.D
B	32	Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I
C	29	Siti Rupiah, M.Pd
D	32	H. Agus Salim, Lc., M.H.I
E	32	Jami'ah, M.Pd
F	32	Jami'ah, M.Pd
G	31	Siti Rupiah, M.Pd
H	30	Muhammad Iqbal, S.Th.I., M.Si, Ph.D

B. Penyajian Data

1. Literasi Mahasiswa terhadap Urgensi Integrasi Ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Literasi Sains

Berdasarkan hasil temuan observasi di kelas A bahwa disaat mahasiswa diskusi, peneliti menemukan ada mahasiswa yang tidak membuka HP, ia hanya berlandaskan pada logikanya dan ketika diskusi dengan teman-temannya ia mencoba untuk berbagi idenya yaitu “*bukti empirisnya ini adalah ditemukannya mesih jahit yang mana bisa membuat pakaian, dalam Islampun kita wajib menutup*

aurat atau harus berpakaian inilah contoh realnya”. Ia berbeda dengan teman-temannya yang hanya fokus dengan dalil-dalil naqliyah, ia lebih berfokus pada aqliyah yang bisa dilihat oleh mata.

Selain itu, NH juga menjelaskan korelasi antara agama dan sains dalam kehidupan sehari-hari bahwa:

“sains sangat penting untuk kehidupan ibadah umat Islam, misalnya adanya HP yang tentunya itu berhubungan dengan teknologi sains kan itu ka? contohnya adanya aplikasi al-quran dimana disana ada al-quran ada adzan untuk mengingatkan kita shalat artinya sains ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang mahasiswa PAI Lokal D yang merupakan alumni dari pesantren. Yang satu dengan lulusan pondok pesantren modern dan yang satu pesantren dengan klasik yang mana tidak pernah sama sekali belajar mengenai Sains. Ia hanya sampai SD belajar mengenai materi seperti itu, selebihnya ia belajar kitab secara klasik. Ketika ditanya mengenai Sains ia langsung menjawab seperti biologi. Walaupun begitu, ketika dipancing oleh peneliti ia baru menyadari bahwa sains sangat banyak cakupannya seperti teknologi dan ia juga menyebutkan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa adanya sains di era ini. Artinya, pemahaman tersebut tidak muncul secara spontan.¹⁶³ Disisi lain,

¹⁶² Wawancara NH, “Selasa, 07 Mei, 13:00 WITA,” *Lokal C*, 2025; Wawancara MA, “Jumat 02 Mei, 10:00 WITA,” *Lokal A*, 2025.

¹⁶³ Wawancara MS, “Kamis 08 Mei, 12:25 WITA,” *Lokal D*, 2025.

mahasiswa lain ketika ditanya mengenai apa itu sains, dengan lantang menjelaskan:

Sains ini merupakan ilmu pengetahuan yang pembahasannya sangat luas mengenai alam, ilmu sains juga penting untuk dipelajari contoh dalam ilmu kesehatan babi itu dilarang dalam Islam, jika dikaji menurut ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran ternyata babi mengandung cacing pita yang mana bisa bisa menimbulkan penyakit.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi PAI Lokal F bahwa pemakalah yang hanya berjumlah 2 orang itu dengan sabar walaupun juga agak terdengar membingungkan karena penyampaian yang terulang-ulang tetapi ia tetap mencoba dengan analoginya. Seperti pertanyaan audiens mengenai “Perbedaan transdisiplin dengan interdisiplin”. Ia pun menjawab:

Kalau interdisiplin misalnya orang membawa bekal makanan masing-masing dan duduk bersama dengan makanan yang sudah dimasak oleh masing-masing. Sementara transdisiplin adalah ketika semua bahan dicampur menjadi satu, misal sop ayam ada bahan-bahannya seperti ayam dan sayur. Namun penanya masih tetap kebingungan dengan penjelasan ini karena menurutnya masih sama dengan konsep interdisiplin dan transdisiplin yang dijabarkan oleh temannya itu.¹⁶⁵

b. Literasi Agama

Pada hari pertama observasi di Lokal A pada hari Jumat 7 Maret 2025. Dosen meminta siswa berhitung dari 1 sampai 5 untuk membagi kelompok berisikan 7 orang. Materinya adalah “Ilmu Agama dan Non Agama dalam Tradisi Islam”. Pada pemaparan

¹⁶⁴ Wawancara LIY, “Kamis 08 Mei, 12:00 WITA,” *Kantin Univ*, 2025.

¹⁶⁵ “Observasi PAI Lokal F,” *Juni 2 (2025)*.

setiap kelompok mereka cenderung atau dominan menyatakan bahwa:

“kedua ilmu ini sama-sama penting tetapi ilmu agama lebih penting”.¹⁶⁶

Hal ini juga tercermin bahwa mereka sering mengutip ayat al-quran dalam diskusi mana banyak di antara mereka juga bisa menyebutkan tokoh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Al-Farabi sebagai contoh penerapan integrasi ilmu dalam sejarah Islam.

Disisi lain MA mengungkapkan bahwa:

“Hubungan ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi. Ilmu umum bersifat universal dalam konsep pendekatannya, sementara ilmu agama bersumber dari al-quran dan hadits. Kehadiran ilmu agama justru dapat memperkuat pada penerapan ilmum umum.”¹⁶⁷

ANH juga berargumen bahwa:

“Semua ilmu itu penting karena saling melengkapi satu sama lain dan hadirnya integrasi ilmu ini adalah untuk menyelesaikan problematika saat ini, karena untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan perlu lebih dari satu ilmu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Jamiah:

“Disetiap kelas itu ada mereka yang lebih dominan dengan agama ada yang dari aspek umum, namun mereka tetap menyadari bahwa kedua ilmu ini penting”¹⁶⁸

Bapak Dr. Fahmi Riady, S.Th.I, M.H.I:

Mahasiswa sudah memahami arah integrasi ilmu terutama kaitannya dengan pendidikan Islam. Namun, sebagian masih

¹⁶⁶ “Observasi PAI Lokal A Pertama Pada Jumat,” *Maret 7 (2025)*.

¹⁶⁷ Wawancara MA, “Jumat 02 Mei, 10:00 WITA.”

¹⁶⁸ “Wawancara Dengan Dosen Ibu Jamiah, M.Pd,” *Senin, 16 Juni Pada Pukul 12:01, 2025.*

memahami integrasi secara textual, seperti halnya hanya menambahkan ayat atau hadits dalam karya ilmiah tanpa menjelaskan hubungan logisnya dengan teori pendidikan modern. Jadi pemahaman mereka masih perlu ditingkatkan pada aspek konseptual dan metodologis.¹⁶⁹

c. Literasi Akademik

Pada observasi di Lokal E ini dilakukan pada Kamis, 8 Mei 2025, dengan pertanyaan dari beberapa mahasiswa yakni:

“Bagaimana UIN Antasari mengukur implementasi integrasi ilmunya?.”

Pada pertanyaan tersebut ada mahasiswi yang menambahkan berdasarkan bahan jurnal yang ia baca:

“Cara mengukurnya bisa dengan melihat dampak ilmiah, seminar dengan topik lokal dan isu-isu global”.

Observasi di lokal C dilakukan pada 6 Mei 2025 dengan materi “*4 Pilar Integrasi Ilmu di UIN Antasari Banjarmasin*”. Dari pemaparan presentator tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti “Apakah konsep integrasi ilmu sudah terjalankan di UIN ini?”, “Bagaimana implementasi dalam kurikulum dan pembelajaran?.”¹⁷⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai 4 orang di kelas ini sebagai perwakilan, salah satu wawancaranya adalah mengenai referensi yang mereka baca baik dalam diskusi, pembuatan makalah

¹⁶⁹ “Wawancara Bapak Dosen Dr. Fahmi Riady, S.Th.I. M.H.I,” in *28 Oktober Pada Jam 13:50 WITA, 2025*.

¹⁷⁰ “Observasi PAI Lokal C,” *Mei 6 (2025)*.

maupun bahan atau referensi yang mendukung mereka dalam pemahaman konsep integrasi ilmu atau penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana diungkapkan oleh keempat sekawan yang ada di kelas ini yaitu YN, SN, SAA, ANH:

*“Kami semua tentunya menggunakan jurnal sebagai bahan utama ketika diskusi karena hal tersebut tentu sudah terbukti jelas ada datanya, jadi lebih memilih jurnal atau buku daripada hanya sekedar website apalagi chatgpt”.*¹⁷¹

SN menambahkan “ulun biasanya mencari di EPUSNAS”¹⁷²

d. Literasi Digital

Berdasarkan hasil observasi di Lokal E. Secara keseluruhan diskusi makalah pada hari itu berjalan dengan lancar walaupun pemakalah presentasinya lebih sering melihat HP untuk membaca makalah.¹⁷³

Berdasarkan hasil observasi PAI di Lokal F yang dilakukan pada 2 Juni 2025 dengan Materi Transdisiplin. Selama diskusi beberapa mahasiswa sibuk main hp, juga ada mahasiswa yang bertanya padahal sudah dijelaskan oleh pemateri. Mahasiswa yang bertanya pun kebanyakan membuka HP sehingga terlihat tidak natural.¹⁷⁴

¹⁷¹ Wawancara AYN, “Senin 27 April, 14:30 WITA,” *Kantin Univ*, 2025; Wawancara ANH, “Senin 27 April, 15:00 WITA,” *Lokal H*, 2025; Wawancara SN, “Senin 27 April, 14:00 WITA,” *Lokal H*, 2025; Wawancara SAA, “Senin 27 April, 13:30 WITA,” *Lokal H*, 2025.

¹⁷² Wawancara SN, “Senin 27 April, 14:00 WITA.”

¹⁷³ “Observasi PAI Lokal E Pada Kamis,” *Mei 8 (2025)*.

¹⁷⁴ “Observasi PAI Lokal F.”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal Selasa, 04 Maret 2025 pada mahasiswa semester 2 di kelas mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu Lokal H. Pada perkuliahan ini sistem pembelajarannya adalah bahwa dosen memberikan wawasan terlebih dahulu mengenai tema pada hari tersebut setelah ini meminta mahasiswa perkelompok yang berisikan 7 anggota setiap kelompok untuk mendiskusikan dengan tema “*Posisi Tauhid dalam Integrasi Ilmu*”. Dalam keadaan berdiskusi tersebut semua mahasiswa membuka Handphone untuk mencari informasi terkait tema tersebut, ada yang membuka lewat internet saja seperti blog atau chatgpt ada yang membuka bahan bacaan jurnal. Ketika berdiskusi terlihat hampir semua mahasiswa mengutarakan pendapatnya, namun ada juga yang hanya menulis apa yang telah disampaikan temannya.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara berapa dari mereka secara sadar memilih referensi yang kredibel seperti jurnal ilmiah.¹⁷⁶ Sementara yang lain lebih bergantung pada artikel populer bahkan chatgpt karena lebih praktis.¹⁷⁷

Disisi lain, SA bercerita bahwa integrasi ilmu ini penting dikaji ia pun juga menonton anime ORB di Tik-Tok untuk

¹⁷⁵ Observasi 3 Maret 2025 Lokal H

¹⁷⁶ “Observasi PAI Lokal H Ketiga Pada Selasa,” *Maret 18 (2025)*; Wawancara ANH, “Senin 27 April, 15:00 WITA”; Wawancara SA, “Jumat 02 Mei, 10:30 WITA,” *Lokal A*, 2025.

¹⁷⁷ Wawancara NH, “Selasa, 07 Mei, 13:00 WITA”; Wawancara MA, “Jumat 02 Mei, 10:00 WITA.”

menambah pemahamannya dan berpikir kritis bahwa ilmu dan agama harus beriringan.¹⁷⁸

e. Literasi Integratif

Berdasarkan hasil observasi di PAI lokal B pada hari Senin, 2 Juni 2025 dengan kegiatan diskusi presentasi Makalah yang berjudul “*Integrasi Ilmu dalam Khazanah Banjar*”. Sebagaimana pada umumnya dimana ketika ada yang presentasi harus ada bertanya, maka beberapa mahasiswa bertanya:

“*Apa tantangan terbesar dalam mengintegrasikan ilmu dan kebudayaan Banjar tanpa mengikis Budaya Banjar itu sendiri?*”, “*Apakah integrasi ilmu dan Budaya Banjar dapat menjadi disiplin ilmu modern, kenapa?*”, “*Mengapa masyarakat Banjar lebih dititikberatkan hanya dari sisi keislamannya saja?*”¹⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap hubungan antara ilmu, agama dan budaya lokal Banjar yang mana hal ini menunjukkan integrasi ilmu dalam rangka interdisipliner.

Berdasarkan hasil observasi ke 2 di kelas PAI Lokal A yang dilakukan pada hari Jumat, 2 Mei 2025 dengan strategi dosen yang berbeda yaitu dengan presentasi mahasiswa yang bertema Makalah “*Kritik Fazlur Rahman*”.¹⁸⁰ Seperti biasa kelas ini aktif bertanya namun sayangnya didominasi oleh para laki-laki yang bertanya atau menambahkan dan mengkritik. Beberapa pertanyaannya adalah

¹⁷⁸ Wawancara SA, “Jumat 02 Mei, 10:30 WITA.”

¹⁷⁹ “Observasi PAI Lokal B Pada Senin,” Juli 2 (2025).

¹⁸⁰ “Observasi PAI Lokal A Kedua Pada Jumat,” Mei 2 (2025).

“Mengapa Fazlurrahman memilih istilah Quranic dibanding dengan Islam?”. Pertanyaan ini dijawab oleh presentator mahasiswi dengan jawaban yang tegas yakni:

“Ilmu metodelogi Islam itu sama saja dengan keilmuan yang diberat karena ilmu itu universal jadi tidak ada istilah Islamisasi ilmu, sehingga ilmu itu tidak perlu dipisah-pisahkan jadi ia memilih istilah Qur'an dibandingkan islamisasi ilmu. Fazlur Rahman ingin menspesifikasi sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an jadi kita harus berpegang dengan Alquran. Ilmu itu bisa bermanfaat bisa menjadi malapetaka mungkin bisa saya berikan contoh atom, kalau dipelajari lebih dalam ia bisa bermanfaat dalam kelistrikan yang tentunya bisa digunakan, jika dibandingkan dengan batu bara ia lebih kecil namun atom ini bisa menjadi malapetaka misalnya dibuat menjadi bom. Oleh karena itu, Fazlur Rahman ini menggunakan pendekatan Qur'an karena ingin kita ini sebagai penuntut ilmu lebih bertanggung jawab dengan nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an ini.”

Selanjutnya audiens meminta contoh implementasi daripada konsep Fazlur Rahman, dan presentator memberikan contoh yaitu bahwa hukuman potong tangan diganti dengan hukuman penjara hal ini karena berdasarkan nilai-nilai kehidupan.

Kemudian hal ini dikritik lagi:

Mengapa Fazlur Rahman mengkritik hukuman potong tangan padahal hal ini ada dalam al-quran, bukannya ia menganut bahwa harus sesuai dengan al-quran?.

Pada diskusi ini para pemakalah terlihat bingung untuk menjawab dari audiens, bahkan ketika menanggapi jawaban audiens mengenai hukuman potongan tangan “Contohnya adalah seperti hukuman potong tangan yang sekarang hanya dipenjara”

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di lokal E juga menyatakan bahwa integrasi ilmu sangat penting bagi calon

guru.¹⁸¹ Dengan memahami dan menggabungkan ilmu agama dan umum, ia berharap bisa menjadi pendidik yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁸²

Berdasarkan hasil observasi di lokal G yang dilakukan pada hari Rabu, 5 Maret 2025. Di kelas ini sistem pembelajarannya dengan presentasi. Dalam keadaan diskusi bertanya tersebut mahasiswa melihat hp bahkan membaca apa yang ada di hp. Sehingga pertanyaan tersebut terlihat tidak natural. Sebagaimana pertanyaan salah satu mahasiswa tersebut yaitu “*Bagaimana alquran menawarkan pendekatan sintetik analitik dalam memahami ilmu pengetahuan*”. Begitupun bagi mahasiswa yang menjawab pertanyaan juga membuka hp untuk mencari referensi, namun ada terlihat satu presentator yang menjawab pertanyaan dengan bernalar tanpa membuka HP, dengan jawaban mahasiswa tersebut adalah “tidak mungkin seseorang bisa sholat kalau tidak ada ilmu”.¹⁸³

Pada observasi kedua di kelas PAI Lokal H hari Selasa tanggal 11 Maret 2025, pertemuan pertemuan ke 5 pada mata kuliah tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai ditemukan ada mahasiswa yang membaca mengenai materi yang akan dipelajari pada hari ini karena dosen memberikan RPS pada pertemuan awal. Mereka berdiskusi mengenai apa itu klasifikasi ilmu dan apa saja bagiannya.

¹⁸¹ Wawancara NM, “Rabu 29 April, 09:50 WITA,” 2025.

¹⁸² Wawancara R.T, “Rabu 29 April, 15:20 WITA,” *Di Payung Tarbiyah*, 2025.

¹⁸³ “Observasi PAI Lokal G Pada Rabu,” Maret 5 (2025).

Dengan 3 pokok pembahasan yang harus didiskusikan yakni; 1) *Bagaimana klasifikasi ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan dalam tradisi Islam?*. 2) *Apakah klasifikasi tersebut ada dasar-dasar teologis atau dasar epistemologis?*. 3) *Bagaimana posisi ilmu kegamaan dan non keagamaan dalam pemikiran para ulama masa lalu?*.¹⁸⁴

Dari semua mahasiswa yang maju kedepan untuk presentasi mereka mengutarakan bahwa wahyu dan akal harus berjalan sama untuk membentuk yang utuh. Islam saling melengkapi ilmu dunia membantu dalam memahami dan mengelola alam. Lebih lanjut juga, mereka menyampaikan mengenai perbedaan ilmu agama (tauhid, fiqh, akhlak) dan ilmu umum (sains, kedokteran, teknologi). Juga menyinggung pandangan Imam Al-Ghazali (Fardhu ‘ain dan Fardhu kifayah) mereka kebingungan saat menyampaikan ilmu fardhu kifayah ini bagaimana terkait definisinya itu sendiri dan kelompok lainpun menambahkan pandangan Al-Attas (Ilmu agama dan rasional).

Berdasarkan pemaparan kelompok 1:

“Ada oknum yang menyebutkan ilmu dunia itu tidak penting. Padahal itu bisa menjadikan kehidupan lebih baik misalnya kalau manusia itu ingin matinya baik, tetapi malah tidak menjalani kehidupan dengan baik, maka tidak akan bisa seperti itu. Jadi keilmuan non agama itu mendukung untuk kehidupan lebih baik. Ilmu agama membantu mendekatkan kepada Allah sedangkan ilmu non agama membantu untuk berpikir. Contohnya ada orang yang membaca surah al hadid membuat sardin sadar kayapa yang mana

¹⁸⁴ “Observasi PAI Lokal H Kedua Pada Selasa,” Maret 11 (2025).

besi itu berkaitan dengan ilmu fisika. Riset penelitian dijadikan sebagai pemahaman untuk menjadikan lebih lanjut tentang alam semesta.”

Hal diatas menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan bahwa ilmu agama membimbing spiritualitas dan ibadah sedangkan ilmu umum berperan dalam pemecahan masalah duniawi.

Salah satu mahasiswa menyebutkan contoh relevansi ayat Al-Quran dengan ilmu fisika (seperti Al-Hadid dengan unsur besi). Walaupun tema diskusi di kelas ini adalah “Klasifikasi Ilmu dalam Tradisi Islam” namun ia menyatakan bahwa pemisahan ilmu dalam pandangan Islam lebih besifat klasifikasi pedagogis, bukan pemisahan ideologis seperti dalam sekularisme.¹⁸⁵

Salah satu dari mereka juga menambahkan bahwa ilmu umum ini justru mendapat perhatian lebih pada saat pemerintahan bani Abbasiyah seperti ilmu matematika dan astronomi lebih dikembangkan. Dalam surah Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خُلُقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٍ لَّا يُلَمِّدُ الْأَبْنَابُ ۚ

Dimana ayat ini tentang alam semesta bagaimana pergantian alam kita disuruh untuk mengamati, hal ini termasuk empirisme.

Observasi ke 3 dilakukan pada Selasa, 18 Maret 2025, pada pertemuan ini pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan diskusi

¹⁸⁵ “Observasi PAI Lokal H Pertama Pada Selasa,” Maret 4 (2025).

kelompok yang dibagi oleh dosen namun dengan presentasi makalah yang sama pada umumnya. Tema presentasinya adalah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Seyyed Hossain Nasir”. Setelah presentasi yang dipaparkan oleh Anggota kelompok ada beberapa mahasiswa yang bertanya seperti “Bagaimana implementasi dalam teori dan praktik?”, “Bagaimana dampak negatif atau ketergantungan pada pemahaman beliau ini?”, “Bagaimana integrasi agar sesuai dengan kebutuhan umat?”.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijelaskan sebelumnya juga banyak sekali mahasiswa yang mengakui pentingnya ilmu agama dan umum seperti adanya mesin jahit dimana digunakan untuk kita semua sebagaimana al-quran juga menyuruh untuk menutup aurat, selain itu haram babi dan dalam perspektif ilmu kesehatan mengandung cacing pita yang mana tidak bagus dalam segi kesehatan, selain itu adanya Aplikasi Adzan di HP yang berfungsi sebagai pengingat waktu shalat.

2. Dampak Literasi Mahasiswa terhadap Urgensi Integrasi Ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Pemikiran Holistik dan Kritis

Berdasarkan hasil observasi beberapa kali di kelas ini, peneliti memandang bahwa dampak setelah pembelajaran mata

¹⁸⁶ “Observasi PAI Lokal H Ketiga Pada Selasa.”

kuliah pengantar integrasi ilmu adalah mahasiswa lebih kritis dan berpikir secara integratif dan menunjukan ketertarikan pada integrasi ilmu dan agama. Hal ini bisa dilihat bahwa setelah pembelajaran tersebut, beberapa mahasiswa berkumpul untuk membahas tema yang sudah dibahas pada presentasi. Selain itu dalam wawancaranya saudara MA juga menyatakan bahwa:

“Biasanya setelah mata kuliah ini kita sering diskusi mengenai integrasi ilmu ini di kelas bahkan ada yang menjelaskan di Papan Tulis”.

Bahkan saudara SA juga ikut menambahkan:

“Untuk menambah pemahaman ulun mengenai integrasi ilmu dan agama ulun lebih memilih nonton anime judulnya ORB, dimana itu tentang seseorang yang meninggalkan agama untuk mempelajari Sains”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dosen AS bahwa:

“mereka sangat memiliki ketertarikan terhadap pentingnya integrasi ilmu agama dan umum, karena seringkali saya sampaikan, bahwa kedua ilmu tersebut sangat di gunakan di masa sekarang terlbih semakin canggih teknologi”.¹⁸⁷

Ketertarikan tersebut diungkapkan oleh kedua mahasiswa yang menjadi partisipan di kelas ini, menurut saudara LIY bahwa:

“Pembelajaran mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu membuat kami harus berpikir kritis dan tergolong sulit karena antara ilmu umum dan ilmu agama harus dikolaborasikan, namun juga seru karena melihat dari cara penyampaian beliau yang selalu mengaitkan dengan dalil-dalil alquran begitupun sebaliknya saat

¹⁸⁷ M.H.I Wawancara Dosen H. Agus Salim, Lc., “Selasa 29 April, 09:27,” 2025.

menyampaikan dalil ia membuktikan dengan bukti empiris, dan menurut saya hal ini sangat bagus diimplementasikan saat nanti sudah menjadi guru atau ustaz karena tidak semua orang menerima dalil tetapi harus dengan logika”.¹⁸⁸

Hal ini juga ditambahkan oleh saudara MS teman sekelasnya:

“Walaupun materi ini sangat sulit bagi saya namun tetap seru karena materi umum yang dosen jelaskan selalu beliau kaitkan dengan ayat-ayat alquran dan ucapan dari ulama-ulama”.¹⁸⁹

Dilihat dari observasi di kelas PAI Lokal D mahasiswa yang berinisial RT ini pun sangat aktif di kelas karena menurutnya sebagai calon guru kita harus bisa menguasai semua ilmu jadi belajar itu juga penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI Semester 2, semua dari mereka menyatakan bahwa sebagai mahasiswa penting sekali untuk memiliki pengetahuan ilmu keislaman dan juga ilmu umum. Sebagaimana paparan dari ANH bahwa:

“Tujuan kita kan jadi guru maka kita harus setidaknya ya harus kita kolaborasikan dengan versi ilmiah ketika menjelaskan mengenai materi keislaman”.¹⁹⁰

Ketika ditanyai kehadiran mata kuliah pengantar integrasi ilmu pun mereka menjawab bahwa penting sekali. Sebagaimana yang dipaparkan oleh SN yang merupakan alumni dari MAN:

¹⁸⁸ Wawancara LIY, “Kamis 08 Mei, 12:00 WITA.”

¹⁸⁹ Wawancara MS, “Kamis 08 Mei, 12:25 WITA.”

¹⁹⁰ Wawancara ANH, “Senin 27 April, 15:00 WITA.”

“Seandainya tidak ada mata kuliah ini mungkin akan berpengaruh mungkin kami tidak mengetahui bahwa sebenarnya semua ilmu ini penting untuk dipelajari”.¹⁹¹

b. Pemikiran Reflektif

Berdasarkan hasil observasi di PAI Lokal B, peneliti melihat bahwa beberapa mahasiswa yang aktif adalah mahasiswa yang memperhatikan temannya menjelaskan ketika presentasi. Bahkan sebelum pembelajaranpun ada mahasiswi yang rajin menulis sebagai bahan bacaan walaupun sebenarnya ia bukan pemakalah.¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahasiswa M ia menyebutkan bahwa dampak dari pembelajaran mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu adalah bahwa “*ulun lebih sadar kalau semua ilmu itu penting, dan ulun lebih paham dengan UIN, misal UIN memakai pendekatan apa dalam pembelajaran itu dan apa yang diintegrasikan.*”¹⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH menurutnya mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu ini penting apalagi bagi calon guru PAI.”¹⁹⁴

c. Diskusi dan Kolaboratif

Berdasarkan hasil observasi di kelas setelah pembelajaran Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu, beberapa

¹⁹¹ Wawancara SN, “Senin 27 April, 14:00 WITA.”

¹⁹² “Observasi PAI Lokal B Pada Senin.”

¹⁹³ Wawancara MM, “Kamis 19 Juni, 09:50 WITA,” *Lokal F*, 2025.

¹⁹⁴ Wawancara NH, “Selasa, 07 Mei, 13:00 WITA.”

mahasiswa berkumpul untuk membahas tema yang sudah dibahas pada presentasi, salah satu mahasiswa terlihat menjelaskan ulang mengenai materi pada hari itu dan teman-temannya pun ada yang bertanya dan menanggapi juga padahal dosennya sudah pulang.

Selain itu dalam wawancaranya saudara MA juga menyatakan bahwa:

“Biasanya setelah mata kuliah ini kita sering diskusi mengenai integrasi ilmu ini di kelas bahkan ada yang menjelaskan di Papan Tulis”.

ANH menambahkan bahwa untuk lebih memahami konsep integrasi ilmu ia disarankan oleh temannya untuk menonton anime dengan judul ORB. Menurutnya setelah menonton anime tersebut ia merasakan bahwa benar ilmu dan agama itu harus berjalan bersamaan walaupun yang ia tonton tidak ada kaitannya dengan Islam.

d. Karya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan ada satu Tim mahasiswa yang pernah membuat karya tulis pada lomba PPAII yang terdiri dari tiga orang, ketika ditanya mereka lupa menyebutkan judulnya secara lengkap namun yang mereka ingat hanyalah mengenai lingkungan yang tentu ada kaitannya dengan integrasi ilmu ini, SAA:

“Ada ka ai kami umpat KTI semalam lawan kawan kami satu lagi dan itu tentang integrasi ilmu karena terinspirasi dari bahan bacaan integrasi ilmu”.¹⁹⁵

3. Tantangan Literasi Mahasiswa terhadap Integrasi Ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Kompetensi Bahasa Asing dan Bahasa Ilmiah

Selain itu, disebutkan oleh dosen pengajar pada mata kuliah ini bahwa walaupun banyak mahasiswa yang aktif bertanya namun kadang ada yang keluar konteks dari materi.¹⁹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampikan oleh saudara saudara LIY :

“Materi pengantar integrasi ilmu ini cukup sulit tetapi sekarang mudah karena adanya AI namun jika dilihat dari beberapa mata kuliah yang sulit adalah mata kuliah ini tetapi bagus untuk meningkatkan *critical thinking*. Selain itu juga tantangannya ada di referensi dan kaminya yang sulit memahami dengan bahasa-bahasa yang asing yang sebelumnya belum pernah didengar.”¹⁹⁷

b. Rendahnya Minat Baca dan Akses terhadap Literatur Berkualitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, menurut SA:

“Yang sulit itu adalah memahami materi apa yang sudah didapatkan. Jurnalnya banyak tapi berbeda-beda jadi bingung, terkait bahasa Ilmiah sudah sering ulun dengar aja dan pandangan tokoh pun fine-fine aja karena itu hanyalah pendapat.”¹⁹⁸

¹⁹⁵ Wawancara SAA, “Senin 27 April, 13:30 WITA.”

¹⁹⁶ “Wawancara Dengan Dosen Ibu Jamiah, M.Pd.”

¹⁹⁷ Wawancara LIY, “Kamis 08 Mei, 12:00 WITA.”

¹⁹⁸ Wawancara SA, “Jumat 02 Mei, 10:30 WITA.”

Selain itu, MA yang merupakan teman sekelasnya menambahkan bahwa:

“Terkait referensi itu sangat kompleksitas dalam sub-judul misalnya seperti tema makalah kami yaitu “Kritik Fazlurrahman terhadap Islamisasi Ilmu”, tema ini tidak banyak kami temukan di jurnal secara langsung yang banyak hanyalah dari kritik si penulis jurnal tersebut bukan dari tokoh yang kami maksud, sehingga itu harus lebih didalami lagi, tidak ada yang langsung sama apa yang kami cari.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan MM, ia menyampaikan bahwa hambatannya:

Karena malas kurang memperhatikan ketika teman presentasi. Selain itu ia juga kebingungan ketika mencari materi dan bertanya-tanya apakah ini sesuai atau tidak.¹⁹⁹

c. Sikap Pasif

Berdasarkan hasil observasi beberapa kelas masih ditemukan mahasiswa yang hanya membaca isi makalahnya tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Sehingga yang mendengar pun juga tidak terlalu memperhatikan.²⁰⁰

NM menyebutkan bahwa:

“Mungkin teman-temannya ada yang masih belum faham konsep integrasi ilmu hal ini dilihat ketika UTS mereka kebingungan dalam menjawabnya karena memang saat pembelajarannya mereka juga tidak aktif bertanya”.²⁰¹

ANH menyampaikan bahwa:

¹⁹⁹ Wawancara MM, “Kamis 19 Juni, 09:50 WITA.”

²⁰⁰ “Observasi PAI Lokal G Pada Rabu”; “Observasi PAI Lokal E Pada Kamis.”

²⁰¹ Wawancara NM, “Rabu 29 April, 09:50 WITA.”

“Yang menjadi tantangan dalam memahami integrasi ilmu ini adalah kondisi belajar di kelas dimana masih ada teman-teman yang berbicara atau sambil main HP sehingga menghilangkan kefokusan kita untuk memahami apa yang disampaikan oleh dosen.”²⁰²

d. Ketergantungan pada *Artificial Intelligence* (AI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, hanya sedikit mahasiswa yang mengakses jurnal sebagai referensi bacaan, sebagiannya banyak dari mereka lebih mengandalkan chatgpt atau AI karena dianggap praktis dan lebih mudah difahami. Hal ini juga didukung oleh jawaban wawancara dari Ibu Dosen Sit Rupiah, M.Pd yaitu:

“Kebanyakan mahasiswa mencari pertanyaan lewat google atas tema yang sedang dipelajari.”²⁰³

e. Perbedaan Metodologi Agama dan Sains

Berdasarkan hasil wawancara, menurut NA:

“Sulit karena menyatukan kedua ilmu tersebut”. Berbeda dengan matkul lain hanya memahami satu disiplin ilmu saja.²⁰⁴

Menurut RT berdasarkan pengalamannya di Pondok Pesantren ia menjelaskan bahwa:

“Tantangannya kan integrasi ilmu ini menggabungkan dua ilmu sedangkan ulun di pondok ni kaya belajar satu ilmu aja kitab kuning, sedangkan yang umum ini asal ada jadi itu tantangan.”²⁰⁵

Sementara itu MRDK menyebutkan bahwa:

“Tantangan ulun justru ada di Bahasa Arab, seperti yang kita ketahui bahwa kitab-kitab kuning itu kan berbahasa Arab

²⁰² Wawancara ANH, “Senin 27 April, 15:00 WITA.”

²⁰³ M.Pd Wawancara Dosen Ibu Siti Rupiah, “Kamis 1 May, 13:40 WITA,” 2024.

²⁰⁴ Wawancara NA, “Selasa, 07 Mei, 13:30 WITA,” Lokal C, 2025.

²⁰⁵ Wawancara R.T, “Rabu 29 April, 15:20 WITA.”

sementara ulun lulusan SMA walaupun di rumah ulun dibawa abah belajar kitab gundul.²⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dosen Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.H.I bahwa hambatan utamanya adalah:

“Pada cara berpikir, diantara mahasiswa masih ada yang berpikir dikotomis, dimana mereka memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya mereka cenderung bingung bagaimana mengaitkan keduanya secara epistemologis maupun praktis. Sebagian mahasiswa masih memandang bahwa ilmu agama lebih tinggi daripada ilmu umum. Hal ini membuat proses integrasi sulit berjalan, karena diperlukan sikap terbuka dan kritis terhadap kedua sumber ilmu yaitu wahyu dan akal. Materi integrasi ilmu yang cukup kompleks ini tentunya memerlukan cara berpikir yang lintas disiplin sekaligus berakar pada nilai-nilai keislaman. Banyak mahasiswa secara filosofis, belum terbiasa melihat hubungan antara wahyu, akal dan realitas empiris sebagai satu kesatuan yang utuh. Seperti konsep tauhid sering kali hanya dipahami sebagai akidah, bukan sebagai asas keilmuan. Mahasiswa juga sering menganggap pembagian ilmu naqliyah dan aqliyah itu pemisahan mutlak padahal hal itu hanyalah pembagian metodologis. Kemudian, pada tema “Interkoneksi Ilmu M. Amin Abdullah” yang menggabungkan nalar, bayani, dan irfani, mereka sering sulit memahami ketiga konsep ini dikarenakan belum familiar dengan konsep-konsep tersebut, apalagi sampai membaca fenomena sosial sekaligus dengan tiga pendekatan yaitu teks, akal, dan intuisi. Padahal kemampuan inilah yang menjadi kunci dalam integrasi ilmu.²⁰⁷

C. Analisis Data

1. Literasi Mahasiswa terhadap Urgensi Integrasi Ilmu di Prodi PAI

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Literasi Sains

Menurut Hurd literasi sains merupakan kapasitas individu untuk memahami konsep, proses, dan aplikasi sains dalam

²⁰⁶ Wawancara MRDK, “Rabu 29 April, 15:40 WITA,” 2025.

²⁰⁷ “Wawancara Bapak Dosen Dr. Fahmi Riady, S.Th.I. M.H.I.”

memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.²⁰⁸ Lebih lanjut, Zeidler dan Nichols menegaskan bahwa sains yang ideal mencakup kemampuan berpikir ilmiah sekaligus kepekaan moral dan sosial terhadap isu-isu yang melibatkan nilai dan keyakinan.²⁰⁹ Dengan kata lain, integrasi ilmu dalam sains tidak hanya mengajarkan “apa dan bagaimana sains berfungsi?” tetapi juga “mengapa dan untuk apa sains digunakan?” dalam kerangka nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Oleh karena itu, literasi sains yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam menggunakan pengetahuan ilmiah. Dengan pemahaman tersebut, analisis berikut akan menguraikan bagaimana literasi sains mahasiswa PAI tercermin dari hasil observasi dan wawancara, serta sejauh mana kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, literasi sains mahasiswa tidak merata. Mahasiswa PAI yang dari pesantren klasik dan hanya sekolah Paket cenderung punya pengetahuan sains

²⁰⁸ Hurd, “Scientific Literacy: New Minds for a Changing World.”

²⁰⁹ Zeidler, “Socioscientific Issues: Theory and Practice.”

terbatas dibanding alumni pesantren modern. Hal ini tampak dari jawaban salah satu mahasiswa yang ketika ditanya mengenai Sains hanya menyebutkan “Biologi”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pemahamannya terhadap sains masih pada level dasar dan belum mampu melihat sains sebagai sistem pengetahuan yang lebih luas. Walaupun begitu, ketika dipancing oleh peneliti ia baru menyadari bahwa sains sangat banyak cakupannya seperti teknologi dan ia juga menyebutkan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa adanya sains di era ini. Artinya, pemahaman tersebut tidak muncul secara spontan. Hal yang sama juga ditemukan bahwa ada pemakalan yang mencoba menjelaskan perbedaan konsep interdisiplin dan transdisiplin melalui analogi makanan dengan bantuan gawai. Namun dijelaskan dengan berulang-ulang kali dan justru membuat audiens bingung, kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa masih terbatas. Jika dikaitkan dengan teori Bybee kedua temuan ini, maka termasuk tingkat *nominal scientific literacy*, yaitu tahap dimana seseorang hanya mengenali istilah atau topik ilmiah secara terbatas tanpa memahami makna secara konseptual dan sistematis.²¹⁰

Disisi lain, pernyataan mahasiswa yang menekankan pentingnya sains dalam kehidupan ibadah, seperti penggunaan gawai dan aplikasi Al-Quran serta pengingat adzan, menunjukkan

²¹⁰ Bybee, *Achieving Scientific Literacy: From Purposes to Practices*.

bahwa mahasiswa mampu memahami fungsi sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori Bybee, pemahaman itu termasuk dalam *functional scientific literacy*, yaitu kemampuan memanfaatkan produk sains untuk mendukung aktivitas kehidupan, termasuk praktik keagamaan.²¹¹

Disisi lain, terdapat mahasiswa yang mampu mengaitkan agama dengan sains secara lebih argumentatif, ia mampu menjelaskan bagaimana konsep larangan memakan babi dalam Islam dan dalam perspektif ilmu kesehatan. Menurutnya babi dalam Islam dilarang tetapi jika dilihat dari segi ilmu kesehatan mengandung cacing pita yang mana membahayakan untuk kesehatan manusia. Pernyataan ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan konsep keagamaan dengan ilmiah. Berdasarkan teori Bybee pernyataan mahasiswa tersebut menunjukkan tingkat *conceptual and procedural scientific literacy*. Mahasiswa telah mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan konsep ilmiah secara sebab-akibat antara konsumsi babi dan resiko kesehatan. Artinya, mahasiswa telah memiliki dasar penalaran ilmiah yang menunjukkan keterpaduan antara konsep dan ilmu biologi.

Temuan lainnya adalah bahwa mahasiswa mampu melihat sains dan teknologi sebagai sarana pendukung pelaksanaan nilai-

²¹¹ Ibid.

nilai keagamaan. Peryataan mahasiswa mengenai pentingnya mesin jahit dalam mendukung kewajiban menutup aurat mencerminkan pemahaman integratif terhadap sains. Mahasiswa memandang bahwa tanpa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai perintah agama akan sulit diwujudkan secara praktis dalam kehidupan modern. Berdasarkan teori *Bybee* tentang tingkat literasi sains, pernyataan mahasiswa ini menunjukkan tingkat literasi sains *multidimensional scientific literacy* yaitu tajap ketika individu mampu mengaitkan sains dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Pemahaman ini pada level ini menggambarkan kesadaran bahwa sains dan teknologi bukan hanya selaras dengan agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan perintah agama dalam kehidupan nyata.²¹² Temuan ini juga sejalin dengan pandangan Holbrook dan Rannikmae bahwa literasi sains berbasis nilai menempatkan aspek moral dan etika sebagai bagian tak terpisahkan dari pemahaman ilmiah.²¹³

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif ikut berdiskusi dan cenderung bergantung pada penggunaan gawai atau HP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi sains belum sepenuhnya

²¹² Ibid.

²¹³ Holbrook and Rannikname, “The Meaning of Scientific Literacy.”

berkembang menjadi kemampuan berpikir kritis yang mandiri.²¹⁴

Padahal, penelitian Listiani dkk menunjukkan adanya keterkaitan positif antara literasi sains dan kemampuan berpikir kritis pada calon guru.²¹⁵ Temuan penelitian ini menguatkan bahwa mahasiswa PAI dengan literasi sains yang lebih baik cenderung lebih kritis. Hal ini sejalin dengan perspektif Paulo Freire literasi sejati merupakan *conscientization*, yakni kesadaran kritis untuk membaca realitas sosial sekaligus teks.²¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi sains mahasiswa PAI berada pada tingkat yang beragam dan belum merata. Sebagian mahasiswa masih berada pada level nominal dan fungsional, ditandai dengan pemahaman sains yang terbatas pada pengenalan istilah dan pemanfaatan teknologi secara praktis. Sebagian lainnya telah mencapai level *conceptual and procedural scientific literacy*, yang tercermin dari kemampuan mengaitkan ajaran agama dengan pertimbangan kesehatan. Selain itu terdapat mahasiswa yang menunjukkan *multidimensional scientific literacy* yaitu kemampuan memaknai peran sains dan teknologi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan

²¹⁴ Gege Dodik Sanjiartha, Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun, “Peran Literasi Sains Dalam Membentuk Generasi Berfikir Kritis Dan Inovatif: Kajian Literature Review,” *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 120–28.

²¹⁵ Ivayuni Listiani, Herawati Susilo, and Sueb Sueb, “Relationship between Scientific Literacy and Critical Thinking of Prospective Teachers,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 721–30, doi:10.35445/alishlah.v14i1.1355.

²¹⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: The Continuum International Publishing, 2003).

sosial, sebagaimana terlihat pada pemahaman tentang fungsi mesin jahit dalam mendukung kewajiban menutup aurat. Disisi lain juga dapat diindikasikan bahwa mahasiswa dengan paparan sains yang kuat, cenderung memiliki literasi sains yang lebih baik dan berpikir kritis dalam melihat hubungan antara agama dan sains. Namun demikian, masih terlihat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya meinginternasialisasi pengetahuan secara mandiri dan masih bergantung pada teks digital.

b. Literasi Keagamaan

Literasi agama bukan sekedar pengetahuan tentang teks keagamaan, tetapi juga ia memahami konteks sosial dan identitas yang terkait.²¹⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai keagamaan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa ilmu agama merupakan dasar dan pedoman hidup, sedangkan ilmu umum berfungsi sebagai pelengkap untuk kemaslahatan manusia. Selain itu, hasil observasi pembelajaran di beberapa kelas PAI juga menunjukkan bahwa mahasiswa sangat piawai dalam berdiskusi mengenai mengenai klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam. Mahasiswa mengkaji konsep ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan

²¹⁷ Dinham, Francis, and Shaw, "Towards a Theory and Practice of Religious Literacy: A Case Study of Religion and Belief Engagement in a UK University."

akhlak, serta membandingkan pandangan ulama klasik seperti Al-Ghazali dengan pembagian fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, serta Al-Attas dengan kategorisasi ilmu agama dan rasional. Diskusi ini masih berlangsung dalam satu rumpun disiplin keilmuan Islam, meskipun menggunakan perspektif tokoh yang berbeda.

Lebih jauh, kemampuan mahasiswa mengaitkan nilai-nilai tauhid dengan sains, seperti ketika menyebutkan bahwa fenomena alam merupakan bukti kekuasaan Allah, menunjukkan adanya kecenderungan literasi agama integratif. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan dengan realitas empiris dan rasional. Temua ini sejalan dengan pendekatan integratif-interkoneksi yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, bahwa integrasi ilmu dalam Islam meniscayakan keterpaduan antara wahyu, akal dan pengalaman empiris.²¹⁸

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi agama Islam mahasiswa tergolong kuat. Mereka tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga berusaha menempatkannya dalam konteks kehidupan akademik dan sosial.

c. Literasi Akademik

²¹⁸ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*.

Literasi akademik meliputi keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis dan berkomunikasi sesuai standar akademik.²¹⁹ Dalam konteks PAI literasi akademik berarti kemampuan menyusun makalah, berdiskusi, mengelola sumber ilmiah, dan menyajikan argumen dengan logika serta rujukan yang tepat. Mahasiswa yang rajin mencatat dan aktif berdiskusi lebih mudah membangun argumen integratif, sementara mahasiswa yang belajar parsial kesulitan melakukan dialog karena basis akademiknya belum luas. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga ditemukan hanya sedikit mahasiswa yang mengandalkan bacaan kredibel mereka lebih memilih artikel populer atau hanya sekedar AI.

d. Literasi Digital

Paul Glister mendefinisikan literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan komputer/HP, melainkan “kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber saat disajikan melalui komputer” – dengan penekanan pada evaluasi kritis.²²⁰ Lebih lanjut, Mackey & Jacobson memperluas konsep literasi informasi menjadi *metaliteracy* dimana literasi digital mencakup keterampilan kolaborasi, produksi , dan refleksi kritis terhadap informasi digital.²²¹ Berdasarkan hasil temuan datam, hampir seluruh

²¹⁹ Lea and Street, “The ‘Acadeic Literacies’ Model: Theory and Applications.”

²²⁰ Glister, “Digital Literacy.”

²²¹ Mackey and Jacobson, “Reframing Information Literacy as a Metaliteracy.”

mahasiswa mengandalkan HP dalam proses belajar, baik untuk membaca referensi makalah, mencari referensi, maupun bertanya/menjawab. Akan tetapi, praktik tersebut seringkali hanya berupa membaca teks dari layar tanpa internalisasi yang mendalam, sehingga diskusi tampak tidak natural. Misalnya, pada observasi di Lokal G (5 Maret 2025), baik penanya maupun penjawab cenderung membaca langsung dari HP. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu memberikan jawaban reflektif tanpa bantuan perangkat digital, misalnya pernyataan “tidak mungkin seseorang bisa sholat kalau tidak ada ilmu”.²²² Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu mengakses data secara cepat melalui perangkat digital, namun kemampuan menyeleksi dan mengkritisi sumber masih terbatas. Ada indikasi positif, misalnya seorang mahasiswa yang merujuk pada jurnal daring untuk menjawab pertanyaan tentang pengukuran implementasi integrasi ilmu di UIN Antasari.²²³ Akan tetapi, mayoritas mahasiswa belum terbiasa mengevaluasi kualitas sumber digital.

Mencari dari buku tidak terlalu digandrungi mahasiswa, mereka cenderung mencari informasi melalui media internet seperti website dan chatgpt.²²⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian pada

²²² “Observasi PAI Lokal G Pada Rabu.”

²²³ “Observasi PAI Lokal E Pada Kamis.”

²²⁴ Eva Dwi Kumala Sari et al., “Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* 3, no. 1 (2020).

mahasiswa IAT UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan memanfaatkan ChatGPT dan strategi integratif dalam studi keislaman.²²⁵

Dari perspektif integratif-interkoneksi Amin Abdullah literasi digital seharusnya menjadi sarana penting untuk mempertemukan khazanah klasik Islam (kitab, dalil) dengan wacana kontemporer (sains, jurnal ilmiah).²²⁶ Akan tetapi, jika literasi digital hanya digunakan untuk mengutip teks tanpa refleksi, maka integrasi ilmu sulit terwujud secara utuh. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital yang kritis, evaluatif, dan produktif menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung paradigma integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari.

e. Literasi Integratif

Literasi integratif menuntut kemampuan kemampuan menggabungkan berbagai literasi keilmuan dalam pemahaman komprehensif lintas disiplin ilmu (ilmu agama dan ilmu umum).²²⁷ Dalam konteks ini peneliti menggabungkan antara literasi sains, agama, akademik dan digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi integratif terlihat dari cara mahasiswa memadukan disiplin ilmu dan

²²⁵ Riska Aulyani, “Komparasi Kualitas Pengetahuan Mahasiswa Dalam Pencarian Informasi Studi Keislaman: ChatGPT VS Strategi Integratif” (UIN K.H Abduraahman Wahid Pekalongan, 2025).

²²⁶ M. Amin Abdullah, “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami’ah* 52, no. 1 (2014): 175–203, doi:10.14421/ajis.2014.521.175-203.

²²⁷ Fogarty, “Ten Ways to Integrate Curriculum.”

paradigma integrasi ilmu dalam merespon persoalan keagamaan dan sosial. Dalam konteks UIN Antasari Banjarmasin mahasiswa lulusan S-1 sudah memiliki pola berpikir multidisipliner, jika dikaitkan dengan hasil temuan hal ini terlihat dari diskusi mahasiswa yang melibatkan berbagai disiplin ilmu secara bersamaan untuk memahami suatu tema keagamaan, seperti pemahaman ayat-ayat kauniyah (QS. Ali Imran: 190), klasifikasi ilmu dalam Islam, serta relevansi ilmu agama dan ilmu umum dalam kehidupan manusia. Mahasiswa memanfaatkan perspektif ilmu agama, sains, dan konteks sosial secara kolektif tanpa menggabungkannya ke dalam satu metodologi baru. Beberapa mahasiswa menyampaikan argumennya, seperti penggunaan ilmu kesehatan untuk menjelaskan dampak konsumsi babi, pemanfaatan teknologi berupa jam dan aplikasi adzan untuk mengetahui waktu shalat, serta keterkaitan ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam atau ilmu fisika. Dalam pola ini, ilmu agama dan ilmu umum diposisikan saling melengkapi, namun masing-masing tetap mempertahankan metodologi dan karakteristik keilmuannya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik multidisipliner, yaitu penggunaan berbagai disiplin ilmu secara bersama-sama untuk memperkaya analisis suatu persoalan.²²⁸

Selain pola multidisipliner, ditemukan pula interdisipliner meskipun belum kuat dan belum konsisten. Hal ini terlihat ketika

²²⁸ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transidisiplin*.

mahasiswa tidak hanya menyatakan keterkaitan antar ilmu, tetapi mulai mencoba menyatakan cara berpikir antar ilmu agama dan ilmu umum dalam memahami persoalan. Misalnya pada diskusi contoh hukuman potong tangan yang dikritik oleh Fazlur Rahman dan klasifikasi ilmu pada konsep fardhu kifayah yang mana mereka bisa menyebutkan secara konsep tetapi tidak bingung mengapa menolak dan klasifikasi ilmu yang fardhu kifayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sintesis antar ilmu masih bersifat percobaan belum berkembang sesuai dengan pola interdisipliner.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, pola transdisipliner belum tampak. Diskusi mahasiswa masih berada pada tataran konseptual dan reflektif, serta belum menghasilkan sintesis teori atau pembentukan disiplin ilmu baru dengan metodologi khusus. Meskipun demikian, kesadaran mahasiswa akan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta kebutuhan akan relevansi pendidikan Islam dengan tantangan zaman, menunjukkan adanya potensi awal menuju pendekatan transdisipliner sebagaimana dipahami dalam kajian integrasi keilmuan kontemporer.²²⁹

Model islamisasi ilmu muncul dalam pemahaman mahasiswa yang menekankan wahyu sebagai sumber utama ilmu

²²⁹ Amin Abdullah, “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.”

pengetahuan serta pentingnya nilai-nilai tauhid dalam pengembangan sains. Hal ini tampak dalam diskusi mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan pandangan bahwa ilmu alam merupakan upaya memahami hukum Tuhan.²³⁰ Namun, pemahaman mahasiswa terhadap islamisasi ilmu belum sampai pada tahap implementatif sebagaimana tahapan yang dirumuskan oleh Al-Faruqi.²³¹

Model saintifikasi Islam merupakan paradigma yang paling dominan dalam temuan penelitian ini. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa menjelaskan ajaran Islam melalui pendekatan ilmiah, seperti larangan konsumsi babi yang dikaitkan dengan aspek kesehatan, pemaknaan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah, serta relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Dalam model ini, sains diposisikan sebagai sarana untuk menguatkan dan membenarkan kebenaran ajaran agama, sehingga arah relasinya bersifat satu arah.²³²

Model integrasi–interkoneksi mulai tampak dalam kesadaran mahasiswa mengenai hubungan fungsional antara ilmu agama, sains, teknologi, dan budaya. Hal ini tercermin dalam diskusi tentang integrasi ilmu dan budaya Banjar, pemanfaatan teknologi untuk mendukung ibadah, serta pandangan mahasiswa bahwa calon

²³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: SUNY Press, 1989).

²³¹ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*.

²³² Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*.

guru perlu menguasai ilmu agama dan ilmu umum agar relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, integrasi yang terjadi masih bersifat praktis dan kontekstual, belum sampai pada dialog epistemologis yang mendalam sebagaimana yang ditekankan dalam paradigma integrasi–interkoneksi Amin Abdullah.²³³

Dengan demikian, hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI telah memiliki kesadaran tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Mereka sudah terbiasa mengaitkan ilmu agama dengan ilmu umum ketika membahas persoalan keagamaan dan contoh praktik kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi integrasi ilmu mahasiswa sudah mulai terbentuk namun belum mendalam.

2. Implikasi Literasi Mahasiswa terhadap Paradigma Berpikir Integartif di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Pemikiran Holistik dan Kritis

Kemampuan literasi yang baik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas akademik mahasiswa. Berdasarkan teori literasi kritis Paulo Freire, mahasiswa yang melek integrasi ilmu tidak hanya mampu memahami teks (buku, materi), tetapi juga “membaca

²³³ Amin Abdullah, “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.”

realitas” yakni memahami bahwa dunia membutuhkan pendekatan ilmu yang holistik, bukan terpisah-pisah.²³⁴

Berdasarkan data wawancara dengan mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa dengan literasi integrasi ilmu yang lebih terbuka terhadap berbagai keilmuan, memiliki pola kritis dan mampu menghubungkan antara ilmu umum dan agama. Hal ini sejalan dengan konsep integratif-interkoneksi yang menekankan wahyu, akal, dan realitas empiris. Hal ini juga sesuai dengan Taksonomi Bloom bahwa pembelajaran ideal mendorong mahasiswa ke level berpikir kritis hingga kreatif.²³⁵ Mereka terbiasa menghubungkan dalil-dalil agama dengan bukti empiris. Selain itu, mereka juga terlihat kritis ketika diskusi mengenai integrasi ilmu, bahkan salah satu mahasiswa menyatakan bahwa jika seseorang hanya mempelajari ilmu agama tanpa ilmu umum, akan sulit memiliki sikap terbuka apalagi untuk berpikir holistik. Sikap kritis ini mencerminkan kemajuan pemikiran, meski belum semua mahasiswa mampu sampai pada tahap analisis yang mendalam.

b. Pemikiran Reflektif

Mahasiswa yang memiliki literasi integratif, tidak lagi melihat ilmu agama dan umum secara dikotomis. Mereka mulai memiliki kesadaran bahwa integrasi ilmu merupakan kebutuhan,

²³⁴ Qomarudin, “Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire).”

²³⁵ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*.

bukan sekadar jargon akademik. Teori Kuntowijoyo tentang “ilmu yang membebaskan” relevan di sini, karena mahasiswa menggunakan ilmu agama dan umum untuk memahami realitas, bukan sekadar formalitas kurikulum.²³⁶ Mahasiswa lebih menyadari pentingnya semua cabang ilmu dan memahami visi UIN Antasari sebagai kampus integrasi agama dan sains. Teori Al-Attas dalam konsep islamisasi ilmu menjelaskan bahwa seluruh pengetahuan harus dipahami dalam kerangka tauhid, sehingga sains dan agama tidak dipisahkan.²³⁷ Hal ini pun juga sejalin dengan pola pemikiran mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin bahwa mereka menyatakan tauhid harus dijadikan sebagai pondasi dari semua ilmu agar tidak salah kaprah, dimana agama berfungsi untuk meluruskan jika teori sains bertolak belakang dengan agama. Hasil temuan Integrasi ilmu ini pun harus diaplikasikan sekarang dan nantinya sebagai Guru PAI, artinya calon guru PAI atau mahasiswa harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap integrasi ilmu agar tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengelaborasikan dengan ilmu umum dalam konteks kehidupan. Dengan demikian adanya mata kuliah pengantar integrasi ilmu ini memberi mereka pemahaman reflektif bahwa semua ilmu itu penting apalagi untuk guru PAI.

²³⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologim Dan Etika*.

²³⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999).

c. Diskusi

Paulo Friere menyebutkan literasi sejati adalah kemampuan untuk membaca tes sekaligus realita sosial.²³⁸ Diskusi mahasiswa merupakan praktik literasi kritis yang membentuk kesadaran kolektif. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi integrasi ilmu juga berimplikasi pada budaya mahasiswa. Mereka terbiasa melakukan diskusi setelah perkuliahan, saling menjelaskan di papan tulis, dan bahkan menggunakan media populer (misalnya anime atau bacaan nonformal) untuk memperluas pemahaman walaupun anime yang mereka tonton bukan tentang keislaman namun mereka mengkritisi anime tersebut bahwa seseorang tidak bisa hidup hanya dengan agama tanpa ilmu pengetahuan.

d. Karya

Bloom menempatkan kemampuan creating sebagai puncak pembelajaran. Literasi integratif telah membawa mahasiswa pada tahap produktif, yakni menghasilkan gagasan dan karya.²³⁹ Jika dilihat dari gagasan mahasiswa tentu mahasiswa memberikan gagasan yang argumentatif, namun ternyata ada mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang satu TIM mampu menuliskan karya tulis ilmiah untuk perlombaan yang judul mereka terinspirasi dari

²³⁸ Freire and Macedo, *Reading the Word and the World*.

²³⁹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*.

pembelajaran mata kuliah Pengantar Integrasi yaitu tentang lingkungan yang mereka tulis dari perspektif ilmiah dan agama.

3. Tantangan Literasi Mahasiswa dalam Memahami Integrasi Ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Kompetensi Bahasa Asing dan Bahasa Ilmiah

Literasi akademik membutuhkan kompetensi bahasa Ilmiah dan retorika akademik agar mahasiswa bisa memahami bacaan secara kritis.²⁴⁰ Tantangan dalam memahami bahasa ilmiah dan istilah akademik menjadi hambatan yang dominan. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ditemukan bahwa mereka sering menghadapi jurnal yang menggunakan istilah filosofis atau pandangan tokoh yang kompleks, sehingga harus membaca berulang kali untuk memahami maksudnya. Perbedaan pendapat antarpenulis dalam literatur ilmiah juga membuat mahasiswa bingung menentukan rujukan yang paling sesuai. Kesulitan ini menggambarkan bahwa literasi akademik mereka masih berada pada tahap pengenalan, belum mencapai pemahaman reflektif terhadap makna keilmuan.

Sebagian mahasiswa mengakui kesulitan dalam memahami istilah filsafat keilmuan dalam memahami istilah filsafat keilmuan

²⁴⁰ Faizah, "Kemampuan Literasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun Akademik 2024/2025."

dan konsep-konsep integratif antara ilmu agama dan sains. Selain itu juga ditemukan mahasiswa mengalami kesulitan memahami istilah ilmiah dan bahasa arab.

b. Minat Baca terhadap Literatur Berkualitas

Kemampuan literasi juga terhambat oleh rendahnya budaya baca mahasiswa, serta keterbatasan akses terhadap literatur kontemporer yang membahas integrasi ilmu secara mendalam. Berdasarkan hasil temuan bahwa menurut beberapa mahasiswa sulit menentukan sub-judul untuk pembuatan makalah. Dalam konteks ini, teori *Informed Learning* dari *Christine Bruce* menjelaskan bahwa literasi informasi tidak terhenti pada pencarian data, tetapi melibatkan pada kemampuan untuk mengaitkan informasi dengan konteks pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman bermakna.²⁴¹ Literasi informasi berbasis *informed learning* menuntut kemampuan mengaitkan berbagai sumber ke dalam konteks tugas akademik.²⁴² Mahasiswa mengaku sulit menemukan literatur integratif yang relevan dan sebagian memiliki minat baca yang rendah. Mereka lebih mengandalkan ringkasan atau sumber populer daripada memahami referensi akademik.

c. Sikap Pasif

²⁴¹ Bruce, *Informed Learning*.

²⁴² Kiramang and Rusanda, “Integrasi Literasi Informasi Dalam Kurikulum: Pendekatan Informed Learning.”

Paulo Friere dalam konsep *critical consciousness* menyebut bahwa literasi sejati harus membuat peserta didik menjadi subjek aktif, bukan objek pasif.²⁴³ Berdasarkan hasil observasi di beberapa kelas memperlihatkan mahasiswa yang tidak memperhatikan presentasi teman, sibuk dengan HP, atau sekadar membaca teks tanpa menjelaskan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih bersikap pasif dalam proses pembelajaran.

d. Ketergantungan pada Artificial Technologi (AI)

Teori pembelajaran sosial Bandura bahwa proses belajar efektif tidak hanya melalui alat bantu, tetapi melalui interaksi sosial dan observasi terhadap model pembelajaran yang bermakna.²⁴⁴ Dengan demikian, penggunaan teknologi sebaiknya diarahkan untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif dan reflektif, bukan sekadar sebagai alat bantu mencari informasi saja. Berdasarkan hasil temuan data ditemukan bahwa beberapa mahasiswa menyatakan bahwa teknologi seperti AI membantu mereka memahami istilah asing atau merangkum materi yang sulit. Namun, penggunaan teknologi tersebut masih bersifat pasif dan tidak diiringi dengan proses refleksi kritis. Dengan demikian, penggunaan teknologi sebaiknya diarahkan untuk memperkuat pembelajaran kolaboratif dan reflektif, bukan sekadar sebagai alat bantu mencari informasi saja.

²⁴³ Freire and Macedo, *Reading the Word and the World*.

²⁴⁴ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

e. Perbedaan Metodologi Antar Disiplin Ilmu

Perbedaan metodologi antar disiplin ilmu juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan integrasi ilmu.²⁴⁵ Amin Abdullah pun juga mengungkapkan bahwa perbedaan metodologi antar disiplin ilmu menyebabkan sulitnya disatukan, dimana ilmu agama cenderung bertumpu pada wahyu dan pendekatan normatif-teologis sedangkan ilmu umum mengandalkan rasionalitas dan empirisme.²⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen masih ada ditemukannya mahasiswa yang masih berpikiran dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dikarenakan kompleksnya disiplin integrasi ilmu yang menggabungkan dua atau beberapa disiplin ilmu ini juga membuat mahasiswa sulit untuk menerima konsep integrasi ilmu. Hal ini sejalin dengan penelitian Hidayat mengenai integrasi sains dan Islam menemukan bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan pemisahan antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum yang berakar dari pengaruh historis sekularisasi pendidikan.²⁴⁷ Hal ini juga sejalin dengan apa yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa bahwa ketika diamati memang masih ada mahasiswa yang tidak menerima konsep integrasi ilmu tersebut karena mereka menganggap bahwa ilmu

²⁴⁵ Akmal, “Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan.”

²⁴⁶ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

²⁴⁷ Taufik Hidayat, “Science-Islam Integration: Reconstruction of Students Paradigm Towards Islamic Civilization in Society 5.0 Era,” in *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2023, 211–13.

agama lah yang benar sementara ilmu umum atau sains berubah-ubah sebagaimana banyaknya teori, berbeda dengan Islam yang sudah pasti kebenarannya, anggapan seperti inilah yang membuat mereka dikotomi walaupun sebenarnya dosen sudah menjelaskan tetapi mereka sering tidak memperhatikan seperti dengan main HP. Padahal, menurut Amin Abdullah dengan pendekatan integratif-interkoneksi, integrasi tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui dialog epistemologis.²⁴⁸ Artinya, mahasiswa benar-benar harus perlu meyakini terlebih dahulu bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT agar bisa berpikiran integratif.

²⁴⁸ Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*.